

**Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita
Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta
Tahun Ajaran 2013/2014**

Adisti Asmodilasti¹, Kartono², MG DwijiAstuti²

¹ Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Sebelas Maret

² Program Studi PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: adisty.dilasty@gmail.com, kartonouns@gmail.com, dwijipgsd@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this research is to improve of the student's oral language skills by storytelling method at the students of group B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta in 2013/2014. The research is class action research. It conducted during two cycles, there are four steps at each cycles they are planning, action, observating, and reflecting. The subjects of the research is the student of group B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta as many as 25 students. The source of the data is the students and B group's teacher. The technique of collecting data by observating, documentation, interviewing, and testing (performance). The validity of the data were triangulation sources and triangulation method. The analysis of data was descriptive comparative. The results of the student's oral speaking language by storytelling method is increasing in each cycle. It indicated from increasing of classical student's completeness in cycle I and II. In the first cycle, the result of the student's oral language skill reacher 40% it is change 80% in second cycle. Based on the research, it can be concluded that by using storrtelling method can improve the student's oral language skills at the students of group B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta.*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak khususnya kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bercerita pada anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta yang berjumlah 25 anak. Sumber data berasal dari anak dan wali kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes (unjuk kerja). Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data secara deskriptif komparatif. Peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak ditandai dengan meningkatnya ketuntasan klasikal anak dari siklus I dan siklus II. Siklus I hasil kemampuan berbahasa lisan anak mencapai 40% menjadi 80% pada siklus II. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta.*

Kata kunci : *Kemampuan berbahasa lisan, metode bercerita*

PENDAHULUAN

Masa anak usia TK merupakan masa "Golden Age", dimana anak akan banyak menerima berbagai stimulus untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosi, berbahasa, kognisi, fisik-motorik, dan seni. Untuk mengembangkan seluruh aspek tersebut, tentunya anak akan diberi stimulus sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya agar tercapai secara optimal.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Hurlock (1978: 176) menyatakan bahwa “Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain”.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, karena anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Welton & Mallon (1981) dalam Moeslichatoen (1999: 18) berpendapat bahwa “Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain”. Melalui bahasa anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa lisannya, terutama berbicara atau menuturkan kembali. Selain dari hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan pretes yang menyatakan bahwa dari 25 anak masih terdapat 20 anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa lisannya, terutama kemampuan berbicara.

Hal ini ditunjukkan dengan kurang aktifnya anak pada saat pembelajaran berlangsung. Anak kurang terampil dalam berbicara atau menanggapi apa yang disampaikan guru melalui pertanyaan. Sebagai contoh pada saat kegiatan tanya jawab guru dengan anak, dalam hal ini guru berbicara dan anak menyimak pertanyaan yang disampaikan oleh guru, saat guru memberikan pertanyaan anak tidak menyimak dengan baik maka saat diminta menjawab anak tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, saat diminta untuk mengungkapkan gagasannya anak masih terlihat terbata-bata dalam berbicara, bahkan ada yang hanya diam saat guru memberikan pertanyaan. Faktor keberanian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan berbicara anak. Keberanian dalam diri anak harus ditanamkan sejak dini agar ia bisa percaya diri tampil didepan orang banyak. Seringkali anak tampak malu-malu, bahkan tidak percaya diri jika diminta untuk maju berbicara di depan kelas.

Permasalahan tersebut di atas disebabkan karena metode yang digunakan oleh guru kurang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Guru seringkali menggunakan metode tanya jawab, namun metode yang digunakan kurang efektif, karena dilakukan secara klasikal. Metode tanya jawab ini kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan secara individu.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak adalah dengan menggunakan metode bercerita. Moeslichatoen (1999: 157) berpendapat “Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Dengan metode bercerita dapat melatih anak untuk mendengarkan cerita dari guru. Dari kegiatan mendengarkan tersebut, anak akan memperoleh bermacam informasi seperti pengetahuan dan nilai moral untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui metode bercerita anak dapat memperoleh kosakata baru untuk mengembangkan kemampuan bicaranya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014?

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita pada anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai anggota masyarakat, setiap individu dituntut untuk terampil berkomunikasi. Menyampaikan setiap gagasan, pikiran, ide dan perasaannya. Selain itu, individu dituntut pula untuk terampil menerima informasi dari individu lainnya. Jadi setiap individu dituntut untuk dapat terampil menyampaikan informasi sekaligus menerima informasi.

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan bahasa lisan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan menyimak seseorang dapat memperoleh informasi. Dalam berbicara seseorang akan menyampaikan informasi. Dua-duanya merupakan hal yang penting dalam komunikasi.

Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada kemampuan berbicara. Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dhieni (2008: 3.6) menyatakan berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Selain itu, Hurlock (1978:176) menyatakan “Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, karena dengan bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan penting.

Isbell, Sobol, Lindauer, dan Lowrance dalam jurnal *Early Childhood Education Journal* yang berjudul *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children* (2004: 157) yang mengungkapkan bahwa “*The development of oral language is one of children’s most impressive accomplishments that occur during the first 5 years of life (Genishi, 1988)*”. Pendapat ini berarti bahwa perkembangan bahasa lisan pada anak yang terjadi dalam 5 tahun pertamanya merupakan suatu prestasi yang mengesankan. Karena sebelum anak memulai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi anak dapat mengembangkan kemampuan mendengar dan berbicaranya di rumah dan di sekolah sebagai bekal untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Pada ragam bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata. Selain itu, Sugono (2002: 17) menyatakan yang perlu diperhatikan dalam bahasa lisan ialah penutur (pembicara) dapat memanfaatkan peragaan (dramatisasi) seperti gerak tangan, air muka, tinggi rendah suara atau tekanan, untuk membantu pemahaman pengungkapan diri, dalam hal ini adalah ide, gagasan, pengalaman, sikap, dan rasa.

Moeslichatoen (1999: 157) berpendapat bahwa “Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Cerita yang dibawakan oleh guru hendaknya dibuat secara menarik, sehingga dapat menarik perhatian anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu isi cerita dapat dikaitkan dengan kehidupan anak TK sehari-hari agar mereka dapat menangkap isi cerita.

Campbell dalam Musfiroh (2008: 23) berpendapat bahwa “Metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada siswa”. Melalui metode bercerita dapat mendidik, membina, serta mengembangkan moral anak, karena hal tersebut tidak akan didapat anak apabila menggunakan metode ceramah ataupun dengan metode pemberian tugas.

Miller and Pennycuff dalam *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education* yang berjudul *The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning* (2008: 37) mengungkapkan bahwa “*Storytelling is defined as relating a tale to one or more listeners through voice and gesture.*” Pendapat ini berarti bahwa metode bercerita merupakan kegiatan membawakan cerita dengan banyak pendengar melalui suara dan gerakan.

Tujuan dari bercerita menurut Tampubolon (1991: 10) dalam Dhieni (2008: 6.7) adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan pada orang lain.

Masih menurut Tampubolon (1991: 50) dalam Dhieni (2008: 6.7) menyatakan bahwa bercerita pada anak memiliki peranan penting bukan saja menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Fungsi bercerita adalah membantu perkembangan bahasa anak, karena dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk membantu kemampuan berbicara anak, untuk membantu menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata dan melatih merangkai kalimat.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Yanti (2013) dengan penelitian yang berjudul Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang-Orangan Di Paud Habibul Ummi II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2012/2013.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Peningkatan perilaku moral anak melalui metode bercerita menggunakan media orang-orangan secara keseluruhan dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Kondisi awal rata-rata 16,67%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 28,35% dan siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar 60,32%. Letak relevansi dengan penelitian yang penulis teliti adalah variabel X, karena sama-sama menggunakan variabel X yaitu kemampuan berbahasa lisan.

2. Agustin Indarwati (2013) dengan penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah 44 Tandes Lor – Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak ditandai dengan meningkatnya ketuntasan klasikal anak dari siklus I dan siklus II dimana pada siklus I kemampuan dan hasil belajar anak mencapai 69% menjadi 94% pada siklus II.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B Mentari yang berjumlah 25 anak, yang terdiri dari 14 anak perempuan dan 9 anak laki-laki, beserta satu orang guru. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu dari bulan Januari 2014 hingga bulan Mei 2014.

Sumber data berasal dari anak kelompok B Mentari dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes (unjuk kerja). Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data secara deskriptif komparatif. Suwandi (2009: 61) menjelaskan analisis deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni membandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan pretes pada kemampuan berbahasa lisan anak. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak

khususnya kemampuan berbicara anak tergolong rendah. Hasil nilai dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Nilai Observasi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak pada Kondisi Awal

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	fi.xi	%	
					Relatif	Kumulatif
1	30-49	15	39,5	592,5	60	60
2	50-69	5	59,5	297,5	20	80
3	70-89	5	79,5	397,5	20	100
4	90-100	0	95	0	0	100
Jumlah		25		1287,5	100,00	
Nilai Rata-rata = $1287,5 : 25 = 51,5$						
Ketuntasan Klasikal = $5 : 25 \times 100\% = 20\%$						

Berdasarkan tabel 1, anak yang mendapat nilai 30-69 sebanyak 20 anak atau 80% anak yang masih BT (Belum Tuntas), sedangkan anak yang mendapat nilai 70-100 sebanyak 5 anak atau 20% sudah T (Tuntas). Nilai rata-rata yang diperoleh pada pra siklus adalah sebesar 51,5.

Setelah menggunakan metode bercerita, terjadi peningkatan pada kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus I, nilai dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Nilai Observasi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak pada Siklus I

No.	Interval Nilai	Frekuensi i (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	%	
					Relatif	Kumulatif
1	30-49	4	39,5	158	16	16
2	50-69	11	59,5	654,5	44	60
3	70-89	6	79,5	477	24	84
4	90-100	4	95	380	16	100
Jumlah		25		1669,5	100,0	
Nilai Rata-rata = $1669,5 : 25 = 66,78$						
Ketuntasan Klasikal: $10 : 25 \times 100\% = 40\%$						

Berdasarkan pada tabel 2, anak yang mendapat nilai 30-69 sebanyak 15 anak atau sebesar 60% yang masih BT (Belum Tuntas), sedangkan anak yang mendapat nilai 70-100

sebanyak 10 anak atau 40% sudah T (Tuntas). Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I ini sebesar 66,78.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, nilai siklus II dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Nilai Observasi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	fi.xi	%	
					Relatif	Kumulatif
1	30-49	2	39,5	79	8	8
2	50-69	3	59,5	178,5	12	20
3	70-89	10	79,5	795	40	40
4	90-100	10	95	950	40	100
	Jumlah	25		2002,5	100,00	
Nilai Rata-rata = $2002,5 : 25 = 80,10$						
Ketuntasan Klasikal = $20 : 25 \times 100\% = 80\%$						

Berdasarkan pada tabel 3, bahwa anak yang mendapat nilai 30-69 sebanyak 4 anak atau sebesar 20% yang masih BT (Belum Tuntas), sedangkan anak yang mendapat nilai 70-100 sebanyak 20 anak atau 80% sudah T (Tuntas). Nilai rata-rata pada siklus III pertemuan 2 ini sebesar 80,10. Karena persentase yang diperoleh pada siklusII sudah melebihi target yang ditentukan maka peneliti mengakhiri tindakan pembelajaran.

Dengan melihat hasil penelitian yang ada dari hasil persentase prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat diketahui bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta. Berikut tabel 4 yang merupakan hasil perkembangan nilai kemampuan berbahasa lisan prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4 Perkembangan Nilai Kemampuan Berbahasa Lisan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No.	Keterangan	Pelaksanaan Tindakan		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	33	33	42
2	Nilai Tertinggi	83	100	100
3	Nilai Rata-rata	51, 5	66,78	80,10
4	Persentase Ketuntasan	20%	40%	80%

Berdasarkan pada tabel 4, nilai terendah pada prasiklus adalah 33, kemudian pada siklus I nilai terendah adalah 33 dan siklus II nilai terendah 42. Nilai tertinggi pada prasiklus

83, siklus I menjadi 100, siklus II 100. Nilai rata-rata pada prasiklus adalah 51,5, pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 66,78 dan pada siklus II nilai rata-rata menjadi 80,10. Persentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 20%, pada siklus I meningkat menjadi 40%, dan siklus II menjadi 80%.

Diperkuat juga oleh Dhieni (2008: 6.15) bahwa manfaat dari metode bercerita adalah dapat melatih daya serap, daya tangkap anak, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi. Dari kegiatan bercerita anak dapat memperoleh kosakata baru serta anak dapat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pada hasil analisis data, dapat dikemukakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persentase ketuntasan pada setiap siklus. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya persentase ketuntasan pada setiap siklus. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta.

PENUTUP

Berdasarkan siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan rekapitulasi penilaian kemampuan berbahasa lisan anak. Pada hasil nilai pra siklus hanya 5 anak atau 20% yang mendapat nilai tuntas. Siklus I meningkat menjadi 10 anak atau 40%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 20 anak atau 80%. Didukung juga dengan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh pada tiap siklus. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 51,5; kemudian pada siklus I nilai mengalami peningkatan sebesar 66,78; dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 80,10. Hasil penelitian tindakan kelas yang diadakan melalui dua siklus yang masing-masing.

Berdasarkan hasil simpulan di atas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak
Anak diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bimbingan guru, anak dapat menyimak apa yang disampaikan guru dengan baik sehingga anak dapat lebih berani dan percaya diri untuk berbicara mengungkapkan gagasannya.
2. Bagi Guru
Dengan memberikan metode bercerita guru dapat meningkatkan gaya bercerita yang menarik agar anak tertarik untuk mendengarkan cerita yang dibawakan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, N. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Indarwati, A. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah 44 Tandes Lor – Kota Surabaya*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., Lawrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32 (3), 157-163.
- Miller, S. & Pennycuff, L. (2008). The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1 (1), 36-43.

- Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kana-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugono, D. (2002). *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Suwandi, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yanti. (2013). *Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang-Orangan Di Paud Habibul Umami II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi Universitas Negeri Padang